



JURNAL ABDI INSANI

Volume 12, Nomor 9, September 2025

<http://abdiinsani.unram.ac.id>. e-ISSN : 2828-3155. p-ISSN : 2828-4321



PELESTARIAN DAN PUBLIKASI VISUAL BANGUNAN BERSEJARAH BOYOLALI MASA KOLONIAL MELALUI MEDIA DIGITAL

Preservation and Visual Dissemination of Colonial-Era Historical Buildings in Boyolali Through Digital Media

M. Bagus Sekar Alam*, Wardo, Waskito Widi Wardojo, Tiwuk Kusuma Hastuti, Umi Yuliati, Insiwi Febriary Setiasih, Harto Juwono

Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami No. 36A Ketingan, Surakarta 57126

*Alamat korespondensi: mbagus@staff.uns.ac.id

(Tanggal Submission: 24 Juli 2025, Tanggal Accepted : 20 September 2025)



Kata Kunci :

Cagar budaya, bangunan kolonial, dokumentasi digital, pelestarian sejarah, Boyolali

Abstrak :

Kelurahan Siswodipuran, yang terletak di Kabupaten Boyolali, Jawa Tengah, menyimpan sejumlah bangunan bersejarah peninggalan masa kolonial yang belum terdokumentasi secara sistematis. Kurangnya kesadaran dan pemahaman masyarakat serta pemerintah setempat mengenai nilai historis dan potensi ekonomi bangunan cagar budaya menjadi persoalan utama yang dihadapi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk mendukung pelestarian dan publikasi visual bangunan kolonial tersebut melalui media digital sebagai sarana edukasi, riset, dan penguatan identitas lokal. Metode yang digunakan meliputi ceramah, diskusi, pendampingan penyusunan naskah sejarah, produksi video dokumenter, serta publikasi daring. Tim dari Riset Group Sejarah Sosial FIB UNS bersama mitra komunitas dan pemerintah kelurahan menghasilkan video dokumenter dan publikasi media yang menyoroti potensi historis kawasan Siswodipuran. Luaran pengabdian mencakup publikasi artikel populer, video edukatif di platform YouTube, serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam pelestarian cagar budaya. Program ini diharapkan dapat menjadi model pendokumentasian sejarah lokal dan mendorong pemanfaatan bangunan bersejarah sebagai aset budaya dan ekonomi masyarakat.

Key word :

Cultural heritage, colonial buildings, digital documentation,

Abstract :

Siswodipuran Subdistrict, located in Boyolali Regency, Central Java, is home to a number of historical colonial-era buildings that have yet to be systematically documented. A lack of public and governmental awareness and understanding regarding the historical value and economic potential of these heritage structures poses a significant challenge. This community engagement program



*historical
preservation,
Boyolali*

aims to support the preservation and visual dissemination of these colonial buildings through digital media as a means of education, research, and strengthening local identity. The methods employed include lectures, discussions, guided historical scriptwriting, documentary video production, and online publication. The Social History Research Group of the Faculty of Cultural Sciences, Universitas Sebelas Maret, in collaboration with community partners and the local government, produced a documentary video and media publications highlighting the historical potential of the Siswodipuran area. The outcomes of this program include popular articles, educational videos on YouTube, and increased community participation in cultural heritage preservation. It is expected that this initiative can serve as a model for local historical documentation and encourage the utilization of historical buildings as cultural and economic assets for the community.

Panduan sitasi / citation guidance (APPA 7th edition) :

Alam, M. B. S., Warto., Wardoyo, W. W., Hastuti, T. K., Yuliati, U., Setiasih, I. F., & Juwono, H. (2025). Pelestarian dan Publikasi Visual Bangunan Bersejarah Boyolali Masa Kolonial Melalui Media Digital. *Jurnal Abdi Insani*, 12(9), 4888-4897. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v12i9.2773>

PENDAHULUAN

Bangunan bersejarah merupakan elemen penting dalam konstruksi identitas budaya suatu masyarakat. Keberadaan bangunan ini tidak hanya merepresentasikan pencapaian arsitektural pada masa lalu, tetapi juga mengandung nilai-nilai sejarah, sosial, dan simbolik yang membentuk narasi kolektif suatu bangsa. UNESCO (2023) menegaskan bahwa warisan budaya mencakup tidak hanya artefak dan situs arkeologi, tetapi juga bangunan bersejarah yang merekam perkembangan peradaban manusia, sistem nilai, dan interaksi sosial dari masa ke masa. Menurut Jokilehto (1999), bangunan bersejarah memiliki nilai sebagai dokumen arsitektural yang mencerminkan gaya, teknologi konstruksi, dan fungsi sosial-ekonomi pada masa tertentu. Lebih jauh, keberadaan bangunan tersebut berperan sebagai media edukatif yang menghubungkan generasi masa kini dengan masa lampau secara visual dan emosional. Pelestarian bangunan bersejarah memungkinkan masyarakat untuk "mengalami sejarah secara langsung" melalui ruang yang masih otentik dan berwujud.

Di dalam konteks kebudayaan lokal, bangunan bersejarah juga menjadi simbol identitas kolektif. Rapoport (1990) menjelaskan bahwa arsitektur tradisional maupun kolonial bukan sekadar bentuk fisik, melainkan merupakan manifestasi budaya yang menyimpan makna, simbol, dan pola pikir masyarakat pembangunnya. Oleh karena itu, penghancuran atau pengabaian terhadap bangunan bersejarah sama artinya dengan kehilangan bagian dari identitas lokal yang bersifat tidak tergantikan. Selain sebagai simbol budaya, bangunan bersejarah memiliki potensi ekonomi melalui pengembangan pariwisata berbasis heritage (heritage tourism). Sebagaimana dijelaskan oleh Timothy & Boyd (2003), situs bersejarah yang dirawat dengan baik dapat meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap warisan budaya serta menjadi sumber pendapatan melalui kegiatan wisata edukatif. Namun demikian, banyak bangunan bersejarah saat ini berada dalam kondisi terancam akibat perkembangan kota yang pesat, alih fungsi lahan, serta kurangnya perhatian terhadap pelestarian. Hal ini menuntut pendekatan baru dalam dokumentasi dan publikasi, salah satunya melalui pemanfaatan teknologi digital sebagai sarana pelestarian non-fisik yang berkelanjutan dan menjangkau generasi digital saat ini.

Kabupaten Boyolali merupakan salah satu kabupaten di provinsi Jawa Tengah dengan potensi kebudayaan yang sangat beragam. Potensi budaya yang dimiliki oleh kabupaten ini tak lepas dari sejarah Boyolali yang sangat berkaitan dengan kekuasaan kolonial di Hindia Belanda. Salah satu wilayah yang menjadi pusat pemerintahan kolonial Belanda masuk dalam wilayah administratif

Kelurahan Siswodipuran di Kecamatan Boyolali. Kelurahan Siswodipuran yang berbatasan langsung dengan Kelurahan Pulisen, Kelurahan Karangeneng dan Kelurahan Banaran, menjadi pusat Kota Boyolali pada saat ini. Bekas bangunan Kolonial masih banyak yang berdiri kokoh di sekitar wilayah Kelurahan Siswodipuran. Sebagian bangunan tidak dimanfaatkan atau terbengkalai, sebagian lagi beralih fungsi menjadi perkantoran. Bangunan-bangunan tersebut punya nilai historis yang harus diedukasikan kepada masyarakat. Berikut ini contoh beberapa bangunan cagar budaya yang belum teridentifikasi di Kecamatan Boyolali :



Gambar 1. Gb 1. Bekas Markas CPM yang beralih fungsi menjadi gedung Bank Syariah Mandiri



Gambar 2. Gb 2. Ciri Bangunan dari masa kolonial masih terlihat jelas.



Gambar 3. Gb 3. Bekas Bioskop Sonosudoro.



Gambar 4. Gb 4. Bekas Asrama militer Boyolali.



Gambar 5. Gb 5. Bekas Asrama militer Boyolali yang ada dalam kepemilikan Kodim Boyolali



Gambar 6. Gb 6. Rumah Leo, salah satu rumah tinggal bergaya indis di Jalan Merbabu.

Berdasarkan UU Cagar Budaya No. 11 tahun 2010 bahwa cagar budaya harus diusulkan dan dikelola oleh daerah masing-masing menurut sistem pemeringkatan. Oleh karena itu stakeholder dan masyarakat di Kelurahan Siswodipuran perlu dibantu untuk mengenali, mengelola dan melestarikan

peninggalan bersejarah di sekitar tempat tinggalnya. Bantuan tersebut dapat berupa pendampingan untuk membuat dokumentasi bangunan bersejarah tersebut agar dapat di proyeksikan untuk pengembangan ekonomi berbasis budaya.

Permasalahan pokok Kelurahan Siswodipuran adalah mengoptimalkan potensi keberadaan situs cagar budaya agar memiliki nilai guna, nilai ekonomi, juga bagi pendidikan dan riset. Selama ini pihak pemerintah Kelurahan Siswodipuran belum memiliki pengetahuan yang cukup bagaimana mengelola situs cagar budaya dimanfaatkan untuk kebutuhan edukasi maupun branding Kota Boyolali sebagai Kota Kolonial. Karena dasar inilah, maka tim Riset Group Sejarah Sosial FIB UNS telah melakukan indentifikasi permasalahan mitra sebelum ditentukan langkah- langkah kongkrit program pendampingan yang sesuai kebutuhan Pemerintah kelurahan Siswodipuran tersebut.

Secara garis besar identifikasi permasalahan yang dihadapi Pemerintah Kelurahan Siswodipuran adalah belum mengoptimalkan potensi kekayaan situs cagar budaya agar memiliki nilai guna secara ekonomi, edukasi dan riset. Mereka belum memiliki langkah sebagai upaya pelestarian akan beragamnya situs cagar budaya yang mereka miliki dapat dikembangkan sebagai modal destinasi wisata berbasis situs cagar budaya, wisata edukasi dan riset. Dalam rangka membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi Pemerintah Kelurahan Siswodipuran, maka tim pengabdian Riset Group Sejarah Sosial FIB UNS memutuskan membuat program pendampingan pengabdian masyarakat berjudul "Pelestarian dan Publikasi Visual Bangunan Bersejarah Boyolali dari Era Kolonial melalui Media Digital".

METODE KEGIATAN

Keseluruhan rangkaian kegiatan pengabdian dilaksanakan dalam rentang waktu kurang lebih dari Maret hingga akhir Juni 2025. Lokasi utama pelaksanaan kegiatan terletak sekitar 34 km dari Universitas Sebelas Maret, menjadikan Kelurahan Siswodipuran sebagai mitra sasar yang strategis untuk kegiatan pelestarian cagar budaya berbasis sejarah lokal. Penentuan lokasi ini mencerminkan pendekatan kontekstual yang berbasis pada kebutuhan dan potensi masyarakat mitra. kegiatan ini telah dilaksanakan dengan perencanaan waktu yang sistematis dan pelaksanaan yang terfokus pada satu lokasi utama, yakni Kelurahan Siswodipuran, Kecamatan Boyolali, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah. Wilayah ini dipilih berdasarkan pertimbangan historis dan kultural, karena memiliki sejumlah bangunan peninggalan masa kolonial Belanda yang hingga kini masih berdiri dan memiliki potensi sebagai objek edukasi sejarah dan pengembangan pariwisata budaya.

Secara kronologis, tahapan kegiatan pengabdian dimulai dengan koordinasi internal tim pengabdian dari Riset Grup Sejarah Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret. Rapat koordinasi awal dilaksanakan pada tanggal 12 Maret 2025 dan dihadiri oleh para dosen serta mahasiswa yang tergabung dalam Komunitas Jejak Lintas Zaman. Rapat ini bertujuan untuk menyusun rencana kerja pengabdian serta menetapkan bentuk kegiatan utama, yaitu pembuatan video dokumenter sejarah.

Koordinasi lanjutan dilakukan pada tanggal 12 Mei 2025 bersama pihak Kelurahan Siswodipuran, yang diwakili oleh Lurah Munjani, S.IP. Dalam pertemuan tersebut, disepakati bentuk kerja sama pengabdian yang meliputi pendokumentasian bangunan kolonial melalui media digital serta penayangan hasilnya kepada masyarakat. Kegiatan lapangan berupa pengambilan gambar dan wawancara berlangsung sejak akhir Mei, tepatnya dimulai pada tanggal 29 Mei 2025. Lokasi pengambilan dokumentasi dipusatkan di kawasan Jalan Merapi dan Jalan Merbabu di wilayah Kelurahan Siswodipuran, yang merupakan pusat pemerintahan dan permukiman kolonial pada masa lalu.

Proses produksi video, termasuk perekaman narasi (voice over) dan penyuntingan akhir, dilakukan di Laboratorium Vorstenlanden milik Fakultas Ilmu Budaya UNS. Setelah semua tahap produksi selesai, dilakukan koordinasi terakhir dengan pemerintah kelurahan untuk menentukan waktu pelaksanaan kegiatan publikasi. Hasil koordinasi menetapkan bahwa kegiatan penayangan dan

diskusi publik akan dilaksanakan pada tanggal 25 Juni 2025. Kegiatan tersebut berlangsung di Joglo Kelurahan Siswodipuran dan dihadiri oleh sekitar 50 peserta yang terdiri atas perangkat kelurahan, ketua RW, serta perwakilan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, dan Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Boyolali.

Secara lebih terperinci metode dalam pengabdian ini dibuat dalam dua metode yaitu metode ceramah diskusi dan metode Pendampingan kerja. Metode ceramah dan diskusi digunakan untuk memaparkan beberapa materi sejarah dan memberikan usulan untuk pemilihan tema dan menentukan judul-judul yang akan disusun menjadi video pembelajaran sejarah. Metode pendampingan kerja ini digunakan dalam proses penyusunan naskah video dan merancang Storyboard. Pada proses ini, tim melakukan riset dalam kerangka metode sejarah sampai proses mendapatkan fakta-fakta historis. Tim dibantu guru dan beberapa mahasiswa melakukan penelusuran sumber (dokumen, foto, cuplikan film, dokumenter, dan wawancara). Setelah terkumpul dilakukan kritik sumber dan memulai proses penyusunan naskah dan merancang Storyboard. Proses produksi video diawali dengan melakukan pengambilan Footage, Gambar, dan Musik hingga tahap berikutnya melakukan editing video. tahap akhir produksi melakukan perekaman Voice Over untuk Narasi dan menambahkan penerjemahan berbahasa isyarat (Basindo). Seluruh kegiatan pembuatan video dilakukan di laboratorium vorstenlanden. Pada kegiatan publikasi video dimana penayangan video dilakukan di dalam kelas dengan dipandu oleh guru dan tim pengabdian, dan terakhir e) pada proses pendalaman materi sejarah, tim membuat kuis dan permainan dengan bahan utama materi video sejarah yang telah ditayangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelestarian warisan budaya, termasuk bangunan kolonial, memerlukan langkah awal berupa identifikasi dan klasifikasi yang cermat terhadap objek-objek bersejarah yang masih bertahan. Berdasarkan hasil inventarisasi lapangan dan dokumentasi visual yang dilakukan di wilayah Kabupaten Boyolali, ditemukan sejumlah bangunan peninggalan masa kolonial yang memiliki nilai historis dan arsitektural signifikan. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Ashworth & Tunbridge (2000), yang menekankan pentingnya penilaian historis dan morfologis dalam upaya pelestarian warisan kota. Salah satu bangunan penting yang teridentifikasi adalah bekas Markas CPM (Corps Polisi Militer), yang kini telah beralih fungsi menjadi Gedung Bank Syariah Mandiri. Secara historis, bangunan ini diduga merupakan fasilitas militer atau pemerintahan lokal pada masa kolonial akhir. Meskipun telah mengalami perubahan fungsi dan beberapa modifikasi fisik, ciri-ciri arsitektur kolonial masih tampak jelas, seperti dinding yang tebal, jendela besar dengan sistem ventilasi silang, serta atap pelana dengan overstek yang menonjol. Elemen-elemen ini mencerminkan adaptasi gaya arsitektur kolonial terhadap iklim tropis, sebagaimana dijelaskan oleh Kusno (2000) dalam kajiannya mengenai arsitektur tropis kolonial di Indonesia.

Bangunan lainnya yang juga memiliki nilai historis adalah bekas Bioskop Sonosudoro. Gedung ini dahulu berfungsi sebagai pusat hiburan dan ruang sosial bagi masyarakat Boyolali, khususnya pada masa transisi kolonial menuju kemerdekaan. Saat ini, bangunan tersebut sebagian tidak difungsikan secara aktif dan hanya digunakan untuk aktivitas usaha informal oleh warga sekitar. Dari sisi arsitektural, bekas bioskop ini menunjukkan gaya yang lebih modern, kemungkinan besar dipengaruhi oleh aliran Art Deco yang populer pada dekade 1930-an hingga awal 1940-an di Hindia Belanda. Fasadnya tampak simetris, dengan garis geometris tegas dan minim ornamen, mencerminkan gaya Nieuwe Zakelijkheid yang rasional dan fungsional (Van Roosmalen, 2004).

Klasifikasi terhadap bangunan-bangunan tersebut dilakukan berdasarkan tiga kategori utama, yaitu usia bangunan, gaya arsitektur, dan nilai historisnya. Dari segi usia, sebagian besar bangunan yang masih bertahan berasal dari periode kolonial akhir (1920–1942), sebuah masa ketika pembangunan prasarana administratif dan sosial di kota-kota kecil seperti Boyolali mulai intensif. Dari segi gaya arsitektur, tampak bahwa beberapa bangunan mewakili ciri khas Indische *Empire Style* yang

menggabungkan prinsip arsitektur Eropa klasik dengan penyesuaian terhadap kondisi tropis lokal sementara yang lain menunjukkan pergeseran menuju gaya modern kolonial seperti Art Deco.

Dari segi nilai historis, bangunan-bangunan tersebut memiliki berbagai peran penting dalam sejarah lokal. Bangunan yang berfungsi sebagai fasilitas militer atau pemerintahan kolonial seperti Markas CPM memiliki nilai historis tinggi karena terkait langsung dengan kontrol kekuasaan kolonial di wilayah ini. Sementara itu, bangunan seperti bioskop memiliki nilai sosial-budaya sebagai ruang publik yang mempertemukan masyarakat lintas kelas dan etnis. Nilai-nilai tersebut menjadikan bangunan ini tidak hanya sebagai artefak arsitektural, tetapi juga sebagai simbol memori kolektif masyarakat lokal.

Dalam kerangka pelestarian budaya, identifikasi dan klasifikasi ini menjadi dasar penting untuk menentukan bentuk intervensi yang tepat, baik melalui konservasi fisik maupun digitalisasi visual. Seperti yang dikemukakan oleh Nas (2002), pelestarian arsitektur kolonial di kota-kota kecil di Indonesia membutuhkan pemahaman lintas-disiplin yang mencakup aspek sejarah, sosiologi, dan urbanisme. Tanpa identifikasi yang akurat, proses pelestarian dapat kehilangan arah dan justru merusak nilai otentik bangunan itu sendiri. Dengan demikian, pengenalan terhadap bangunan-bangunan bersejarah kolonial di Boyolali merupakan langkah awal yang krusial dalam rangka pelestarian berbasis data. Selain memberikan pijakan untuk pengambilan kebijakan pelestarian di tingkat lokal, proses ini juga berkontribusi dalam memperkaya narasi sejarah kota yang selama ini terpinggirkan dari arus utama historiografi nasional.

Kegiatan pengabdian dari Riset Grup Sejarah Sosial di Kelurahan Siswodipuran diawali dengan koordinasi tim pada tanggal 12 Maret 2025. Koordinasi dilaksanakan secara luring yang dihadiri oleh anggota RG Sejarah Sosial dan mahasiswa yang tergabung dalam Komunitas Jejak Lintas Zaman dengan agenda utama yaitu Rapat Koordinasi kegiatan P2M RG Sejarah Sosial. Hasil dari rapat ini menetapkan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat akan bekerjasama dengan Kelurahan Siswodipuran Boyolali dalam bentuk pembuatan video documenter.



Gambar 7. Koordinasi RG Sejarah Sosial dan Tim mahasiswa

Koordinasi kedua dilaksanakan pada tanggal 12 Mei 2025 secara luring dengan Lurah Siswodipuran yaitu Bapak Munjani, SIP untuk membahas peluang kerjasama dalam bidang pengabdian yang terkait dengan aspek Sejarah. Dalam rapat tersebut disepakati bahwa Tim Riset Group Sejarah Sosial dan Lurah Siswodipuran menyepakati kegiatan tentang pendokumentasian bangunan bersejarah di lingkungan Kelurahan Siswodipuran melalui media social. Kegiatan yang dimulai sejak bulan Mei merupakan hasil kerjasama antara RG Sejarah Sosial dengan para mahasiswa yang tergabung dalam Komunitas Jejak Lintas Zaman. Video yang dibuat berdasarkan pengamatan secara langsung maupun kajian ilmiah terhadap tulisan-tulisan tentang Boyolali. Tim pengabdian mulai berproses megumpulkan sumber terkait dengan tema dan memilih salah satu bahasan tentang bangunan colonial di Kampung Siswodipuran Boyolali khususnya yang terletak di Simpang Lima, Jalan

Merapi dan Jalan Merbabu. Area ini dianggap menarik karena wilayah ini merupakan pusat pemerintahan, militer dan area pemukiman Belanda di masa lalu. Beberapa bangunan yang masih berdiri sudah dialihfungsikan sebagai kantor pemerintah, dikelola oleh perseorangan bahkan ada yang sudah dihancurkan. Oleh karena itu pendokumentasian asset bangunan colonial ini penting untuk warisan pengetahuan di masa datang. Proses produksi dimulai pada tanggal 29 Mei 2025 dengan pengambilan gambar oleh RG Sejarah Sosial dan Tim Jejak Lintas Zaman di Kawasan Jalan Merapi dan jalan Merbabu Siswodipuran Boyolali. Selain itu tim juga melakukan wawancara dengan narasumber di lokasi.



Gambar 8. Penayangan Video Sejarah Hasil produksi pengabdian

Selama proses produksi berlangsung, tim sembari mempersiapkan tahap akhir dalam produksi yaitu melakukan perekaman Voice Over untuk Narasi serta editing video. Pada tanggal 13 Juni 2025, tim pengabdian RG Sejarah Sosial berkoordinasi persiapan publikasi video sejarah di Kelurahan Siswodipuran Tim kemudian membagi tugas dan segera berkoordinasi dengan Bapak Munjani SIP selaku Kepala Kelurahan Siswodipuran. Akhirnya diputuskan kegiatan dilaksanakan pada tanggal 25 Juni 2025. Kegiatan pada tanggal 25 Juni 2025, dilaksanakan pada pagi hingga menjelang tengah hari. Kegiatan diikuti oleh 50 peserta yaitu perangkat Kelurahan, ketua RW se Kelurahan Siswodipuran dan perwakilan dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Boyolali serta Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Boyolali. Kegiatan diawali dengan sambutan dari kedua lembaga, baik pihak Kelurahan Siswodipuran maupun dari RG Sejarah Sosial. Kegiatan berlanjut dengan memutar video Sejarah berjudul “Jejak Lintas Zaman : Menelusuri Memori Bangunan Kolonial di Kelurahan Siswodipuran” yang berdurasi 12 menit 37 detik. Peserta sangat antusias melihat video tersebut sampai akhir penayangan. Kegiatan dilanjutkan dengan tanya jawab yang siap menerima kritik dan masukan terhadap isi dari video tersebut untuk sebuah penyempurnaan. Kegiatan diakhiri dengan tanya jawab, pihak Kelurahan Siswodipuran berharap pendampingan ini bisa berlanjut dan dikembangkan pada obyek yang lain. Kegiatan ditutup dengan foto bersama.

Kegiatan ini memiliki kontribusi signifikan dalam upaya pelestarian warisan budaya lokal dan penguatan identitas historis masyarakat setempat dengan berdampak langsung ke beberapa sektor meliputi dampak edukatif dan kognitif. Secara edukatif, kegiatan ini berperan sebagai media transfer pengetahuan sejarah kepada masyarakat. Dengan penyusunan dan penyebaran video dokumenter berbasis riset sejarah lokal, masyarakat memperoleh akses terhadap informasi mengenai sejarah arsitektur kolonial yang selama ini kurang terdokumentasi. Melalui pendekatan visual dan naratif, konten sejarah menjadi lebih mudah dipahami oleh masyarakat awam, yang sebelumnya memiliki keterbatasan akses maupun ketertarikan terhadap sumber-sumber akademik (Lévesque, 2008). Lebih lanjut, kegiatan ini mendukung penguatan literasi sejarah lokal di kalangan masyarakat, khususnya generasi muda, dengan memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran non-formal. Hal ini

sejalan dengan gagasan tentang pentingnya public history, yaitu upaya membawa sejarah ke ruang publik agar dapat dimanfaatkan secara lebih luas oleh masyarakat (Ashton & Kean, 2009).

Dampak sosial-budaya dalam kegiatan pengabdian ini juga memberikan dampak dalam ranah sosial-budaya, terutama dalam meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya pelestarian situs cagar budaya. Dokumentasi dan publikasi visual bangunan kolonial mendorong munculnya rasa kepemilikan dan kebanggaan terhadap warisan sejarah lokal. Sebagaimana dikemukakan oleh Smith (2006), warisan budaya bukan sekadar peninggalan fisik, tetapi juga konstruksi sosial yang memiliki makna simbolik dalam membentuk identitas komunitas. Lebih jauh, kegiatan ini menginisiasi partisipasi aktif dari unsur-unsur masyarakat seperti perangkat kelurahan, tokoh masyarakat, karang taruna, dan dinas terkait, yang menciptakan ekosistem kolaboratif antara akademisi dan masyarakat. Ini mencerminkan model *community-based heritage management*, yaitu pengelolaan warisan budaya yang melibatkan partisipasi komunitas sebagai subjek aktif dalam pelestarian (Chirikure et al., 2010).

Dampak lainnya yang potensial dari kegiatan ini adalah aspek ekonomi. Dengan mendokumentasikan bangunan kolonial dan mempublikasikannya melalui media digital, kawasan Siswodipuran memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata berbasis sejarah. Publikasi yang dilakukan melalui kanal YouTube dan media online seperti Jurnalpost turut memperkuat eksposur kawasan sebagai bagian dari *heritage tourism*. Menurut Timothy & Boyd (2003), strategi ini dapat mendorong pengembangan ekonomi lokal melalui kunjungan wisata edukatif berbasis sejarah. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berdampak pada tiga hal utama: (1) peningkatan literasi sejarah masyarakat; (2) penguatan identitas budaya lokal dan partisipasi komunitas; serta (3) potensi pengembangan ekonomi kreatif berbasis warisan budaya. Hasil ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara akademisi, pemerintah lokal, dan masyarakat dapat menjadi model strategis dalam pelestarian warisan budaya melalui pendekatan digital dan partisipatif.



Gambar 9. Foto Bersama tim pengabdian dengan mitra pengabdian

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian dan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh Riset Grup Sejarah Sosial Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret di Kelurahan Siswodipuran, Kabupaten Boyolali, menunjukkan bahwa pelestarian bangunan kolonial memiliki peran strategis dalam memperkuat identitas lokal sekaligus membuka peluang pemanfaatan warisan budaya sebagai sumber daya edukatif dan ekonomi. Melalui proses identifikasi, dokumentasi visual, dan publikasi digital terhadap sejumlah bangunan bersejarah peninggalan era kolonial, kegiatan ini memberikan kontribusi signifikan dalam upaya penguatan literasi sejarah masyarakat, khususnya melalui media digital yang komunikatif dan adaptif terhadap generasi muda. Penyusunan video dokumenter sejarah yang berbasis riset menjadi media pembelajaran non-formal yang tidak hanya memperkenalkan aspek historis dan

arsitektural bangunan kolonial, tetapi juga mengajak masyarakat untuk lebih memahami pentingnya konservasi sebagai bagian dari pelestarian memori kolektif. Pendekatan visual dan naratif yang digunakan dalam produksi video telah membuka ruang partisipatif bagi komunitas lokal, serta mengembangkan rasa kepemilikan terhadap sejarah dan warisan budayanya sendiri. Kegiatan ini juga memunculkan antusiasme publik dan membangun kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga keberlanjutan aset-aset sejarah yang sebelumnya belum banyak mendapat perhatian.

Lebih jauh, hasil dokumentasi dan publikasi ini memberikan dampak tidak hanya dalam ranah edukasi dan sosial-budaya, tetapi juga secara ekonomi. Potensi pengembangan wisata sejarah berbasis media digital menjadi salah satu peluang strategis yang dapat dimanfaatkan oleh pemerintah lokal untuk meningkatkan eksposur kawasan Siswodipuran sebagai bagian dari destinasi heritage yang memiliki nilai historis dan visual yang kuat. Dalam konteks ini, pelestarian bangunan kolonial tidak lagi dipandang sebagai beban konservasi fisik semata, melainkan sebagai proses dinamis yang mengintegrasikan aspek sejarah, teknologi digital, dan partisipasi komunitas dalam kerangka pembangunan budaya yang berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kelurahan Siswodipuran, Kecamatan Boyolali, atas kerja sama dan keterbukaannya selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Munjani, S.IP, selaku Lurah Siswodipuran, yang telah memberikan dukungan penuh dan fasilitasi dalam berbagai tahapan kegiatan, mulai dari koordinasi awal hingga pelaksanaan publikasi visual bangunan bersejarah. Kami juga berterima kasih kepada Komunitas Jejak Lintas Zaman, serta para mahasiswa Program Studi Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Sebelas Maret, yang telah berkontribusi aktif dalam riset lapangan, penyusunan naskah sejarah, proses produksi video dokumenter, hingga pelaksanaan diskusi publik. Terima kasih disampaikan pula kepada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, serta Dinas Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Boyolali, yang telah turut hadir dan memberikan apresiasi atas kegiatan ini.

Akhir kata, penghargaan yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada Universitas Sebelas Maret, khususnya Fakultas Ilmu Budaya, atas dukungan akademik dan fasilitas yang diberikan melalui Laboratorium Vorstenlanden, sehingga seluruh rangkaian kegiatan dapat terlaksana dengan lancar dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashton, P., & Kean, H. (2009). *Public History and Heritage Today: People and their Pasts*. London: Palgrave Macmillan.
- Ashworth, G. J., & Tunbridge, J. E. (2000). *The Tourist-Historic City: Retrospect and Prospect of Managing the Heritage City*. Oxford: Elsevier.
- Chirikure, S., Manyanga, M., Ndoro, W., & Pwiti, G. (2010). Unfulfilled promises? Heritage management and community participation at some of Africa's cultural heritage sites. *International Journal of Heritage Studies*, 16(1-2), 30–44.
- Ibnu, R. 2020. *Pengaruh Gaya Arsitektur Bangunan Indis Terhadap Aspek Sosial dan Budaya Masyarakat Kabupaten Boyolali*. deepublishstore.com
- Jokilehto, J. (1999). *A History of Architectural Conservation*. Oxford: Butterworth-Heinemann.
- Kusno, A. (2000). *Behind the Postcolonial: Architecture, Urban Space and Political Cultures in Indonesia*. London: Routledge.
- Lévesque, S. (2008). *Thinking Historically: Educating Students for the Twenty-First Century*. Toronto: University of Toronto Press.
- Nas, P. J. M. (2002). *The Indonesian Town Revisited*. Münster: LIT Verlag.
- Rapoport, A. (1990). *The Meaning of the Built Environment: A Nonverbal Communication Approach*. Tucson: University of Arizona Press.



- Roosmalen, V. P. (2004). *Expanding Grounds: Dutch Architecture in the Indies 1800–1942*. Zutphen: Walburg Pers.
- Smith, L. (2006). *Uses of Heritage*. London: Routledge.
- Suharyana., & Insiwi . (2013). *IbM Pengelolaan Peninggalan Bersejarah di Kecamatan Boyolali Kota dan Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali*. Laporan Pengabdian. Surakarta: LPPM UNS
- Timothy, D. J., & Boyd, S. W. (2003). *Heritage Tourism*. Harlow: Pearson Education.
- Timothy, D. J., & Boyd, S. W. (2003). *Heritage Tourism*. Harlow: Pearson Education.
- Umi, Y, & Tiwuk, K. H. (2015). *Model Pengembangan Wisata Budaya Di KotaSurakarta*. Laporan Penelitian. Surakarta: LPPM UNS
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. 2011. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Dirjen Sejarah dan Purbakala.
- UNESCO. (2003). *Convention for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage*. Paris: UNESCO Publishing.